



Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19

Literature study of the curriculum applicable in Indonesia during the COVID-19 pandemic

Lenny Sapitri

Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

lennysapitri@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has been hit by a pandemic caused by the COVID-19 virus that has spread since 2020. The impact of the COVID-19 pandemic is one of the for Indonesian education to transform the curriculum. The curriculum itself is essential in the world of education, where education is the spearhead of the success of a country. This article aims to describe the curriculum applied in Indonesia during the pandemic in detail and as an additional source of information, insight, and knowledge for educators who are implementers and determinants of the success of curriculum implementation in the field. The research method used is descriptive qualitative through literature study by reviewing books, articles, journals, and other sources of information relevant to the applicable curriculum in Indonesia. This study found that during the pandemic, education units in Indonesia were given the freedom to determine the three existing curricula, namely the 2013 curriculum, the emergency curriculum (simplified 2013 curriculum), and the Kurikulum Merdeka. This freedom is granted so that the education unit is free to determine the curriculum according to the conditions in its school and to provide the government time to conduct socialization and training to teachers, principals, and school supervisors regarding the Kurikulum Merdeka.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 23 Jun 2022

Revised: 26 Aug 2022

Accepted: 10 Aug 2022

Available online: 11 Aug 2022

Publish: 1 Aug 2022

Keyword:

COVID-19 pandemic; Kurikulum 2013; Kurikulum Darurat; Kurikulum Merdeka

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Indonesia dilanda pandemi yang disebabkan oleh virus COVID-19 yang sudah menyebar sejak tahun 2020. Dampak dari adanya pandemi COVID-19 salah satunya bagi pendidikan Indonesia mengalami transformasi kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan hal yang sangat esensial dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan menjadi ujung tombak kesuksesan dari suatu negara. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi secara rinci dan sebagai sumber tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan bagi pendidik yang menjadi implementator dan penentu kesuksesan pelaksanaan kurikulum di lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur dengan telaah buku, artikel, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa saat pandemi, satuan pendidikan di Indonesia diberikan kebebasan menentukan tiga kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan) dan kurikulum merdeka belajar. Pemberian kebebasan tersebut diberikan agar satuan pendidikan leluasa dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kondisi di sekolahnya serta memberikan waktu kepada pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah terkait kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum 2013; Kurikulum Darurat; Kurikulum Merdeka; Pandemi COVID-19

How to cite (APA 7)

Sapitri, L. (2022). Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 227-238.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2022, Lenny Sapitri. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: lennysapitri@gmail.com

INTRODUCTION

Perkembangan zaman dan perubahan kondisi lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi terjadinya transformasi kurikulum bagi suatu negara. Hal ini juga berlaku di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Kenyataannya saat ini Indonesia masih dilanda pandemi yang disebabkan oleh virus COVID-19 yang sudah menyebar sejak tahun 2020. Dampak dari adanya pandemi COVID-19 adalah tatanan dunia berubah sangat cepat karena penyebaran virus lebih cepat dari virus lainnya (Habibi, 2020). Perubahan tatanan kehidupan ini berdampak kuat pada berbagai bidang kesehatan, ekonomi dan sosial budaya serta aspek kehidupan manusia lainnya, termasuk juga bidang pendidikan.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Yuristia, 2018). Pengembangan kemampuan tersebut merupakan langkah dalam meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan. Kurikulum sendiri merupakan hal yang sangat esensial dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan menjadi ujung tombak kesuksesan dari suatu negara (Hakim, 2016). Alasan mengapa sebuah kurikulum menjadi hal yang krusial untuk dibahas sebab menurut Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan kurikulum teori dan praktek" menjelaskan bahwa kurikulum merupakan *master plan* pendidikan yang di dalamnya mencakup pengalaman belajar yang harus dialami siswa di sekolah dalam rangka mempersiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan masyarakat disekitarnya. Dalam hal ini, kurikulum bukan hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupannya pada masa kini tetapi juga pada kehidupannya yang mendatang. Oleh karenanya, kurikulum harus dapat menjawab persoalan terkait kebutuhan, tuntutan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat (Julaeha, 2019).

Jika membahas suatu kurikulum, maka bahasan tersebut erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada hakikat dari kurikulum itu sendiri sebagai segala sesuatu yang dijadikan pedoman atau panduan dalam program pendidikan yang berisi hal-hal terkait gambaran yang jelas tentang tujuan yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang akan diproses, program pembelajaran yang akan dilakukan, dan kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Shofiyah, 2018). Kegiatan pembelajaran di Indonesia saat pandemi COVID-19 dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) mengikuti intruksi dari pemerintah melalui kementerian pendidikan yang memfokuskan kesehatan dan keselamatan warga. Seperti yang tertulis dalam surat edaran Kemendikbud dalam rangka mencegah penyebaran COVID-19, dosen, guru, mahasiswa dan siswa diharapkan dapat mengikuti protokol kesehatan serta mengganti proses pembelajaran secara daring dari rumah (lihat: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>). Dimana proses belajar mengajar ini tetap harus berlangsung meskipun secara daring dengan harapan berjalan efektif seperti pembelajaran tatap muka langsung.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia sebelum adanya pandemi adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah yang menggantikan Kurikulum 2006. Kurikulum 2013 adalah hasil pengembangan kurikulum 2006 dengan landasan bahwa pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan dan fenomena negatif yang mengemuka (Rizkiyanto & Santosa, 2017). Namun kurikulum 2013 ini kurang sesuai dengan keadaan saat ini (keadaan saat masih adanya pandemi) sehingga pemerintah memiliki peran penting untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mengeluarkannya Kurikulum Darurat.

Pemerintah merancang kebijakan terkait kurikulum darurat agar digunakan sebagai opsi kurikulum bagi sekolah yang mengalami kesulitan mengimplementasikan Kurikulum Nasional yang berlaku (Kurikulum 2013) saat wabah pandemi terjadi. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan kompetensi dasar

yang mengacu pada Kurikulum 2013. Penyederhanaan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Kurikulum Darurat juga ditandai dengan adanya keleluasaan satuan pendidikan dalam mengembangkan atau mendesain struktur kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan diterapkan dengan tetap berorientasi pada pengembangan pengetahuan, penguatan karakter, dan peningkatan keterampilan dengan berangkat pada regulasi dan protokol kesehatan (Munajim *et al.*, 2020). Dilihat dari kebijakan Kurikulum Darurat yang dirancang pemerintah dalam pelaksanaannya memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi. Dengan diberikannya kemudahan prosedur kurikulum atau kefleksibelan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah, pemerintah berharap agar dapat membantu mengatasi pembelajaran yang dilakukan pada saat pandemi.

Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan pembelajaran saat pandemi telah dilakukan, namun pada kenyataannya 95% pembelajaran pada masa pandemi di Indonesia belum berjalan dengan efektif (Adi *et al.*, 2021). Oleh karenanya, pemerintah melakukan inovasi kurikulum dan manajemen kurikulum untuk mengatasi permasalahan pembelajaran saat pandemi. Inovasi kurikulum yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia (Rosyiddin *et al.*, 2022). Upaya selanjutnya yang dilakukan pemerintah berupa inovasi kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran di Indonesia yaitu dengan mengeluarkan Kurikulum 2022 atau yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ini muncul sebagai strategi Kemendikbudristek yaitu dengan memberikan fleksibilitas menawarkan lebih banyak opsi, terutama dalam hal kurikulum (lihat: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-episode-15-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar/>). Oleh karenanya, Kemendikbudristek Indonesia memberikan opsi penggunaan kurikulum pada setiap satuan pendidikan yaitu: Kurikulum K-13 secara utuh, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka (lihat: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf).

Pendidik perlu memahami kurikulum yang diterapkan karena keberhasilan suatu kurikulum sangat tergantung kepada bagaimana kurikulum itu dilaksanakan atau diimplementasikan (Sumantri, 2019). Sebaik apa pun kurikulum itu di rancang, namun apabila di dalam pelaksanaannya tidak didukung oleh berbagai macam unsur maka akan sulit mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis merasa pembahasan terkait tiga pilihan kurikulum yang berlaku Indonesia saat masa pandemi ini perlu untuk dibahas secara mendalam.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan berupa penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006. Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi munculnya kurikulum 2013 diantaranya dari pertimbangan terhadap tantangan dan kompetensi masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi serta fenomena negatif (lihat: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/4.%20Naskah%20Akademik%20Muatan%20Informatika%20Kurikulum%202013.pdf>).

Pertimbangan terhadap tantangan masa depan berhubungan dengan arus perkembangan globalisasi dan isu yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Darmayasa, 2018). Oleh karena adanya tantangan masa depan yang harus dihadapi, maka kurikulum harus dirumuskan sesuai faktor-faktor yang ada supaya kompetensi sumber daya manusia yang dihasilkan dapat memenuhi kriteria dalam menghadapi tantangan masa depan tersebut.

Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan jawaban atas tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi bangsa Indonesia di masa depan. Karakteristik Kurikulum 2013 menurut Pawero (2018), yaitu:

1. Mengembangkan proporsi antara pengembangan pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik,
2. Sekolah memberikan pengalaman belajar yang terencana agar ilmu yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan oleh siswa di lingkungan masyarakat serta siswa dapat memanfaatkan keberadaan masyarakat sebagai sumber belajar,
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dan mengimplementasikannya pada situasi yang berbeda baik di sekolah dan masyarakat,
4. Proses pengembangan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan diberikan waktu yang cukup leluasa,
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran,
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti, (7) pengembangan kompetensi dasar didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*), antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Berdasarkan karakteristik Kurikulum 2013 tersebut dapat dilihat bahwa kurikulum yang dirancang mengupayakan untuk memberikan proporsi yang seimbang antara aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor pada siswa. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dirancang agar dapat menyeimbangkan ketiga aspek tersebut, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung hanya mengutamakan aspek kognitif. Efek konsep penyeimbangan ketiga aspek pada Kurikulum 2013 yaitu adanya penilaian pembelajaran yang juga didasarkan pada ketiga aspek tersebut, dimana pada penilaian pembelajaran terdapat penilaian kognitif, penilaian afektif dan penilaian psikomotor. Hal ini tertuang pada Permendikbud No. 65 tahun 2013 mengenai standar proses dan Permendikbud No. 66 tahun 2013 mengenai standar penilaian, yang masing-masing menjelaskan bahwa penilaian Kurikulum 2013 pada proses dan hasilnya menggunakan penilaian autentik yang mencakup 3 aspek penilaian yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Penilaian afektif yang dilakukan berkenaan dengan perasaan yang dimiliki seseorang, jika di dalam pembelajaran dapat berupa sikap yang berkaitan dengan nilai norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sikap siswa saat proses pembelajaran, baik itu sikap siswa terhadap guru, teman sejawatnya dan materi yang dipelajari (Alifah, 2019). Penilaian kognitif ini dapat dilakukan dengan tes lisan, tes tertulis, dan penugasan (Fatonah, 2016). Sedangkan penilaian psikomotorik adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat kompetensi siswa dalam mendemostrasikan sesuatu sehingga penilaian ini biasanya digunakan dengan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio (Fatonah, 2016).

Kurikulum 2013 yang mengusung pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan. Sedangkan pendidikan yang berorientasi masa depan hanya dapat dicapai jika terjadi perubahan pola pikir (Dewi et al., 2021). Pada Kurikulum 2013 terdapat perubahan pola pikir pada proses pembelajarannya. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), perubahan tersebut terdapat pada proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang berpusat pada guru berubah ke pembelajaran berpusat pada siswa, di dalam pembelajaran siswa haruslah aktif sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.
2. Pembelajaran satu arah yang dilakukan dari guru ke siswa bergeser ke perubahan pembelajaran yang interaktif sehingga ada interaksi komunikasi yang beragam antara guru dan siswa.
3. Pembelajaran yang bersifat isolasi dimana siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, beralih ke pemberian kesempatan belajar yang memanfaatkan

lingkungan jejaring dimana siswa dapat memperoleh ilmu dimana saja dan dari siapa saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet.

4. Pada pembelajaran sebelumnya siswa pasif hanya menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru kemudian beralih ke pemberian kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan tanya jawab, diskusi dan penyelidikan.
5. Cakupan contoh pengaplikasian materi pembelajaran sebelumnya bersifat abstrak dan tidak berkaitan dengan kehidupan siswa, di kurikulum 2013 diharapkan agar materi yang dipelajari siswa dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
6. Dari belajar yang bersifat individual menuju pembelajaran berbasis tim. Kurikulum 2013 mengutamakan penggunaan model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu.
7. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif dan kolaboratif, sebelumnya pembelajaran hanya pembelajaran satu arah guru ke siswa beralih ke pembelajaran dimana siswa belajar secara kooperatif dan kolaboratif bersama siswa lainnya melalui diskusi kelompok dalam menyelesaikan suatu masalah.
8. Dari belajar hafalan faktual menuju kemampuan berpikir kritis-kreatif. Kurikulum 2013 dirancang untuk tidak hanya pembahasan pengetahuan secara faktual melainkan juga melakukan pengembangan terhadap kemampuan berpikir kritis-kreatif melalui pembahasan terhadap berbagai problem yang ada.

Berdasarkan pola pikir kurikulum 2013, maka terdapat perubahan pada pelaksanaan pembelajarannya. Dengan adanya perubahan tersebut maka pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mendukung perubahan yang diinginkan yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik/ilmiah. Menurut [Ghozali \(2017\)](#), pendekatan saintifik ini menekankan pada beberapa aspek diantaranya:

1. Materi pembelajaran didasarkan pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan hanya tentang menebak, fantasi, legenda dan dongeng;
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis;
3. Siswa didorong untuk berpikir secara kritis, analitis, dan tepat agar mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan keterkaitan materi pembelajaran yang satu dengan yang lain;
4. Pendekatan ini menginspirasi siswa untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif ketika berhadapan dengan materi pembelajaran;
5. Berorientasi pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan;
6. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan sistem penyajian yang sederhana, jelas namun menarik.

Dikarenakan dimensi pedagogik modern yang diterapkan pada kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik, maka pembelajarannya mengikuti sintaks saintifik. Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam pendekatan ini yaitu kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan menyimpulkan ([Hilda, 2015](#)). Dapat dilihat kegiatan belajar siswa cenderung untuk mencari tahu sendiri mengenai prinsip dan konsep ilmu pengetahuan, bukan kegiatan belajar yang menunggu disampaikan oleh guru. Oleh karenanya guru harus dapat membuat pembelajaran yang inovatif dan aktif. Ada banyak model pembelajaran dan beberapa yang disarankan di dalam kurikulum 2013 diantaranya adalah *inquiry-based learning*, *discovery-based learning*, *project-based learning*, dan *problem-based learning* ([Sinambela, 2017](#)).

Kurikulum Darurat

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 diterbitkan oleh Kemendikbud sebagai pedoman dalam pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi

khusus. Berdasarkan keputusan yang dikeluarkan Mendikbud dalam kondisi khusus, satuan pendidikan dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Pemberlakuan pelaksanaan Kurikulum Darurat ini memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Mendikbud memberikan alternatif pelaksanaan pembelajaran pada kondisi khusus yaitu 1) tetap berpedoman pada kurikulum nasional, 2) menggunakan kurikulum darurat yang dirancang oleh pemerintah atau 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Kurikulum Darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan oleh Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional (lihat: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>). Kurikulum Darurat dilakukan dengan mengurangi kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat fokus pada kompetensi esensial dan prasyarat untuk belajar pada tingkat berikutnya.

Pembelajaran dalam kondisi khusus didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan siswa yang dilaksanakan dengan prinsip menyenangkan dan positif, hubungan yang sehat antar peserta, inklusif, keragaman budaya, orientasi sosial dan orientasi masa depan. Pembelajaran dimulai dengan evaluasi diagnostik. Alternatif dukungan belajar diberikan kepada siswa yang hasil belajarnya paling buruk dibandingkan siswa lainnya. Pembelajaran dalam kondisi khusus dilakukan secara kontekstual dan bermakna dengan menggunakan strategi yang berbeda tergantung pada siswa, satuan pendidikan, kebutuhan dan kondisi masyarakat, serta penerapan prinsip pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus dapat dilaksanakan secara optimal melalui kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya, antara lain administrasi sekolah, guru, siswa dan orang tua (Megandarisari, 2021).

Untuk membantu siswa yang berpotensi tertinggal akibat dampak pandemi, Mendikbud mengimbau para guru untuk melakukan asesmen diagnostik. Penilaian rutin dilakukan di semua kelas untuk mendiagnosis keadaan kognitif dan non-kognitif siswa akibat pembelajaran jarak jauh (Purwanto, 2021). Penilaian non-kognitif bertujuan untuk mengukur keadaan psikologis dan emosional siswa, meliputi kesejahteraan psikologis dan sosial emosional siswa, kenikmatan belajar dari rumah, dan kondisi keluarga siswa. Penilaian kognitif bertujuan untuk menguji kemampuan dan prestasi belajar siswa. Hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk memilih strategi pembelajaran dan memberikan pendidikan tambahan kepada siswa yang paling tertinggal. Evaluasi dalam kondisi khusus akan terus dilakukan sesuai dengan prinsip efektivitas, keadilan, fleksibilitas, keandalan, dan integrasi.

Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan telah merancang Kurikulum prototipe ini agar dapat mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kurikulum ini diharapkan dapat memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Kurikulum prototipe meneruskan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (lihat: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-episode-15-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar/>):

1. Orientasi holistik: kurikulum dipertimbangkan untuk mengembangkan murid secara holistik, mencakup kemampuan akademis dan non-akademis, kompetensi kognitif, sosial, emosional, dan spiritual.
2. Berbasis kompetensi, bukan konten: kurikulum dirancang berdasarkan kecakapan yang ingin dikembangkan, bukan berlandaskan konten atau materi tertentu.
3. Kontekstualisasi dan personalisasi: kurikulum disusun sesuai konteks (budaya, misi sekolah, lingkungan lokal) dan kebutuhan murid.

Kurikulum ini memiliki karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran. Berikut ini karakteristik utama dari kurikulum prototipe ini:

1. Pembelajaran berorientasi proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter (iman, taqwa, berkepribadian luhur, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas).
2. Fokus pada materi esensial sehingga terdapat waktu yang cukup untuk belajar secara mendalam mengenai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (*teach at the right level*) dan melakukan adaptasi dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 sudah menekankan pada pengembangan karakter, tetapi Kurikulum 2013 tidak memberikan bagian khusus dalam struktur kurikulumnya. Pada struktur kurikulum prototipe, 20–30% jam pelajaran akan digunakan untuk melakukan pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek penting dilakukan untuk pengembangan karakter. Dapat dikatakan demikian, dikarenakan pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung proses belajar yang diperoleh melalui pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran ini dapat memadukan kompetensi esensial yang dipelajari siswa dari beragam disiplin ilmu dan struktur pembelajaran yang dilakukan dapat fleksibel (Suryadien *et al.*, 2022).

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi literature/studi kepustakaan. Menurut Zed dalam bukunya yang berjudul “*Metode penelitian kepustakaan*” menjelaskan tentang studi literature adalah sebuah studi tentang semua buku, esai, dan tulisan tentang bidang ilmu pengetahuan, topik, fenomena atau peristiwa. Oleh karena itu, penelitian dengan studi kepustakaan adalah segala upaya penelitian untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan atau masalah yang diteliti atau yang sedang diteliti. Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada pembelajaran di Indonesia saat ini. Data penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk buku cetak, jurnal, dan artikel berita online. Sumber-sumber tersebut berisi informasi yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai kegiatan pembelajaran dengan penerapan kurikulum yang ada, mulai dari kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka. Langkah yang dilakukan dalam studi ini meliputi pengumpulan bacaan dari berbagai sumber, pencatatan apa yang dianggap penting dan relevan dengan kebutuhan penelitian, pengolahan dan analisis data yang telah direkam sebelumnya, dan dari data yang telah diolah dilakukan penarikan kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Kurikulum dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebijakan kurikulum dan pembelajaran tidak dapat menjawab kebutuhan manusia untuk jangka panjang karna banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal (Esra & Sevilen, 2021). Oleh karenanya, kurikulum dan pembelajaran mengalami beberapa kali penyempurnaan.

Melihat kondisi Indonesia yang sedang dilanda wabah pandemi, banyak aspek bidang kehidupan yang terkena dampaknya, salah satunya bidang pendidikan. Dampak pandemi di bidang pendidikan dapat dilihat secara langsung dari proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran saat pandemi tidak dapat dilakukan seoptimal pembelajaran yang dilakukan sebelum adanya pandemi (Sekarsari *et al.*,

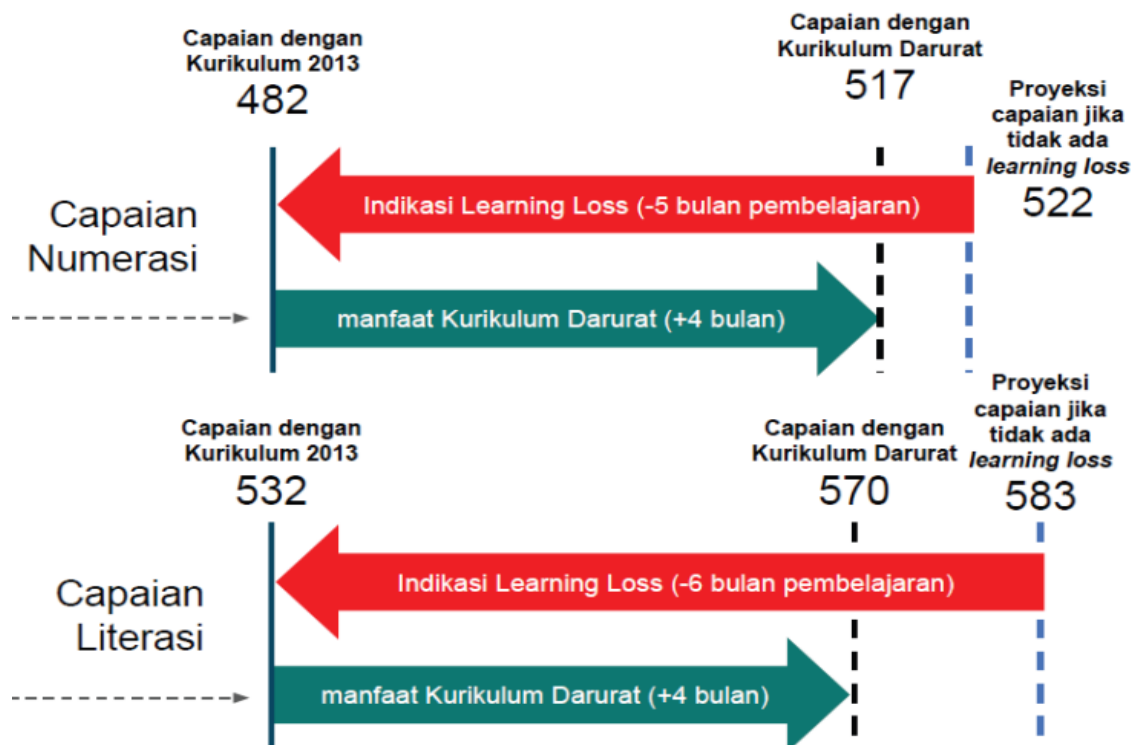
2021). Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka di sekolah beralih ke metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring di rumah. Peralihan metode dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut mengikuti imbauan pemerintah agar pendidik dan siswa dapat mengikuti protokol kesehatan serta mengganti proses pembelajaran secara daring dari rumah dalam rangka mencegah penyebaran Virus Corona (lihat: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>).

Kenyataannya, selama pelaksanaan PJJ terdapat beberapa tantangan dalam penyelenggaraannya seperti keterbatasan akses internet, perangkat digital, kompetensi guru, kesanggupan orang tua, dan kemampuan siswa dipandang menjadi tantangan terbesar dalam penyelenggaraan PJJ (lihat: <https://www.unicef.org/indonesia/media/10671/file/Menuju%20respons%20dan%20pemulihan%20COVID-19%20yang%20berfokus%20pada%20anak.pdf>). Walaupun banyak tenaga pendidik, siswa maupun masyarakat yang belum siap menghadapi era revolusi industry 4.0, pembelajaran daring di tengah pandemi COVID-19 ini seakan-akan memaksa semua manusia harus siap terhadap perkembangan teknologi saat ini (Siahaan, 2020). Dalam batasan tersebut, sekolah telah menerapkan berbagai strategi penyelenggaraan PJJ. Pratiwi & Bakti (2020) telah mengidentifikasi setidaknya enam strategi yang diterapkan sekolah. Pertama, di daerah dengan akses internet dan perangkat digital yang memadai serta didukung oleh guru dan siswa yang kompeten secara digital, pembelajaran relatif berhasil dengan ruang kelas virtual interaktif dan aplikasi pembelajaran online yang dioptimalkan. Kedua, PJJ dilaksanakan secara terbatas di sekolah-sekolah dengan akses internet dan perangkat digital yang sesuai, tetapi tidak didukung oleh keterampilan digital guru/siswa. Penugasan dan pendampingan guru biasanya diberikan melalui aplikasi media sosial *WhatsApp*. Ketiga, beberapa sekolah dengan akses internet terbatas melakukan proses pembelajaran dalam kelompok kecil di rumah guru dan siswa. Keempat, beberapa sekolah yang tidak memiliki jaringan internet menggunakan radio lokal/radio amatir untuk mendistribusikan tugas. Kelima, beberapa sekolah menggunakan pesan berantai (*"mouth to mouth" message*) untuk menyampaikan tugas kepada siswa. Terakhir, beberapa sekolah terpaksa meliburkan siswanya.

Studi selanjutnya memberi perhatian untuk menyelidiki efek dari perubahan ekstrim dalam pembelajaran selama pandemi. Hasil penelitian tersebut antara lain menunjukkan terjadinya *learning loss*. Artinya, jika seorang siswa kehilangan kemampuan belajar sebelumnya, gagal menyelesaikan pembelajaran di tingkat kelas, atau mengalami konsekuensi ganda karena gagal menguasai pembelajaran di setiap tingkat. Menurut Indrawati *et al.* (2020) di sembilan provinsi di Indonesia, akses belajar dari rumah hanya tersedia untuk 68% anak di awal PJJ. Kondisi ini diperparah dengan kenyataan bahwa pelaksana PJJ tidak mendapatkan kualitas pembelajaran yang sama seperti sebelum pandemi. Banyak siswa yang hanya menerima bimbingan guru, umpan balik, dan interaksi terbatas.

Antisipasi dampak pandemi terhadap ketertinggalan dan kesenjangan pembelajaran sebenarnya sebenarnya telah dilakukan oleh Kemendikbud. Pada Agustus 2020, Kemendikbud menerbitkan kurikulum darurat untuk satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) pada hakikatnya merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Karena kurikulum nasional saat ini adalah kurikulum 2013, kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013. Kurikulum darurat mengurangi kompetensi dasar setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat fokus pada kemampuan esensial dan prasyarat untuk belajar di tingkat berikutnya (Mabruri, 2021). Guru juga didorong untuk melakukan penilaian diagnostik secara teratur untuk mendiagnosis keadaan kognitif dan non-kognitif (keadaan psikologis dan emosional siswa) sebagai akibat dari PJJ. Diharapkan evaluasi diagnostik ini akan memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran secara tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dengan terbitnya Kepmendikbud 719/P/2020, sekolah diharapkan mulai menggunakan kurikulum yang disederhanakan untuk mengurangi beban belajar dan memfokuskan upaya guru pada penguatan kompetensi esensial. Namun, survei Puslitjak yang dilakukan pada Juli 2021 menunjukkan fakta bahwa sebagian besar sekolah masih menerapkan kurikulum 2013 secara penuh (59,2%). Setelah hampir setahun diberlakukannya kurikulum darurat, Mendikbud melakukan penelitian evaluasi terhadap implementasi kurikulum darurat. Hasil evaluasi secara umum menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan kurikulum darurat, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi, mencapai nilai evaluasi yang lebih baik daripada pengguna kurikulum 2013 secara penuh (Kemendikbud, 2021). Kurikulum darurat dapat secara signifikan mengurangi gejala *learning-loss* selama pandemi, baik dalam literasi maupun numerasi.



Gambar 1. Perbandingan Literasi dan Numerasi yang Menggunakan Kurikulum Darurat dan Kurikulum 2013
Sumber: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan kurikulum yang disederhanakan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, intervensi pedoman kurikulum merupakan pilihan yang paling mendesak dan efisien untuk mengurangi risiko *learning-loss* selama pandemi dan meningkatkan kualitas hasil belajar rata-rata siswa (Puslitjak, 2021). Namun disisi lain, dapat dikatakan bahwa intervensi ini merupakan kebijakan bumper untuk menanggulangi potensi *learning loss* dan *learning gap* selama pandemi. Dibutuhkan pengembangan kurikulum yang secara komprehensif mampu menghadapi krisis pembelajaran yang menjadi permasalahan akut di Indonesia.

Kurikulum merdeka atau kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang digagas dalam upaya pemerintah melakukan pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Kurikulum ini telah diterapkan di 2.500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia. Kurikulum ini merupakan opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kurikulum merdeka merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Disini perlu belajar untuk tidak tertekan, tidak stress dengan permasalahan pribadi dan lingkungan, bebas berkreasi dan berinovasi, tidak terbelenggu dan sebagainya (Pichardo et al., 2021).

Selain itu, tujuan kurikulum Merdeka merupakan kebijakan Menteri pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong siswa menguasai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran yang akan mereka ambil, hal ini berlaku untuk tingkat SMA/SMK bahkan perguruan tinggi (Sopiansyah, Masruroh, Zaqiah, & Erihadiana, 2022). Selain peluncuran kebijakan pemulihan pembelajaran ini, Kemendikbud juga menyediakan sistem informasi terkait kurikulum merdeka dan sebuah platform yang disebut Platform Merdeka Mengajar untuk membantu institusi pendidikan memahami kebijakan ini. Program tersebut memfasilitasi calon konselor agar siap secara teori dan praktik untuk memenuhi kebutuhan dinamis di dunia pendidikan (Manik *et al.*, 2022).

Pemerintah memberikan keleluasaan untuk satuan pendidikan dalam memilih kurikulum yang akan diterapkannya. Tiga opsi kurikulum yang dibuat Kemendikbud terkait pemulihan pembelajaran antara lain Kurikulum 2013 secara penuh, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan), dan Kurikulum Merdeka (lihat: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf). Kebebasan dalam memilih kurikulum memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam menentukan kurikulum mana yang lebih sesuai dengan kondisi dan situasi masing-masing sekolah (lihat: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar-episode-15-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar/>). Dengan memberikan pilihan kurikulum, pemerintah juga dapat memberikan waktu kepada pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Sosialisasi dan pelatihan ini penting untuk dilakukan karena mempengaruhi pencapaian kurikulum. Dengan sosialisasi dan pelatihan ini dapat memberikan pemahaman yang holistik tentang mengapa kurikulum selalu beradaptasi dengan kondisi dan situasi.

CONCLUSION

Keberadaan kurikulum erat kaitannya dengan perkembangan zaman. Contohnya ketika wabah pandemi COVID-19 melanda seluruh dunia (Indonesia termasuk didalamnya) sangat mempengaruhi keadaan pendidikannya. Kurikulum yang merupakan jantung atau sistem inti dari pelaksanaan pendidikan pun mengalami perubahan mengikuti faktor-faktor yang mempengaruhinya di lapangan. Selama pandemi, kurikulum Indonesia mengalami beberapa kali transformasi. Kurikulum yang digunakan sebelum pandemi adalah Kurikulum 2013, namun dalam pengimplementasiannya tidak berjalan efektif. Dalam menanggulangi permasalahan yang ada, pemerintah mengeluarkan imbauan untuk menggunakan Kurikulum Darurat, dimana kurikulum tersebut merupakan penyederhanaan dari Kurikulum 2013. Efektivitas implementasi Kurikulum Darurat sangat signifikan dibandingkan implementasi Kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara utuh. Pemerintah kemudian menggagas kurikulum baru, yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Sehingga, pemerintah memberi tiga pilihan kurikulum yang dapat digunakan untuk pemulihan pembelajaran meliputi Kurikulum 2013 (secara penuh), Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan), dan Kurikulum Merdeka. Kebebasan memilih kurikulum ini dilakukan agar satuan pendidikan dapat menentukan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah masing-masing.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno, S. (2021). Pemicu kegagalan pada pembelajaran di sekolah selama pandemi di Indonesia (suatu studi pustaka). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 464-473.
- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan strategi pembelajaran afektif. *Tadrib*, 5(1), 68-86.
- Darmadi, D., Sekarsari, K., Jannah, M., & Rahma, A. (2021). Implementasi kurikulum 2013 pada masa pandemi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 1(2), 399-402.
- Darmayasa, J. B. (2018). Landasan, tantangan, dan inovasi berupa konteks ethnomathematics dalam pembelajaran matematika sekolah menengah pertama. *JNPM: Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 9-13.
- Dewi, R., Rahim, A. R., & Syamsuri, A. S. (2021). Tingkat keterbacaan kompetensi dasar bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 dan korelasinya dengan kemampuan mengajar bagi guru SDN 1 Pakalu I Kabupaten Maros. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 14-24.
- Esra, M. E. Ş. E., & Sevilen, Ç. (2021). Factors influencing EFL students' motivation in online learning: A qualitative case study. *Journal of Educational Technology and Online Learning*, 4(1), 11-22.
- Fatonah, S. (2016). Evaluasi pelaksanaan asesmen otentik kurikulum 2013 di MI Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 113-128.
- Ghozali, I. (2017). Pendekatan scientific learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-13.
- Habibi, A. (2020). Normal baru pasca COVID-19. *Adalah*, 4(1), 197-204.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53-64.
- Hilda, L. (2015). Pendekatan saintifik pada proses pembelajaran (telaah kurikulum 2013). *Jurnal Darul 'Ilmi Vol*, 3(1), 69-84.
- Indrawati, M., Prihadi, C., & Siantoro, A. (2020). The COVID-19 pandemic impact on children's education in disadvantaged and rural area across Indonesia. *International Journal of Education (IJE)*, 8(4), 19-33.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157-182.
- Mabruri, Z. K. (2021). Tinjauan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1905-1913.
- Manik, H., Sihite, A. C., & Sianturi, F. (2022). Tantangan menjadi guru matematika dengan kurikulum merdeka belajar di masa pandemi omicron COVID-19. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328-332.
- Megandarisari, M. (2021). Adaptasi kurikulum pendidikan anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 1-9.
- Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. (2020). Pengembangan kurikulum pembelajaran di masa darurat. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 285-291.

- Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis kritis kebijakan kurikulum antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42-59.
- Pichardo, J. I., López-Medina, E. F., Mancha-Cáceres, O., González-Enríquez, I., Hernández-Melián, A., Blázquez-Rodríguez, M., ... & Borrás-Gené, O. (2021). Students and teachers using mentimeter: Technological innovation to face the challenges of the COVID-19 pandemic and post-pandemic in higher education. *Education Sciences*, 11(11), 667-685.
- Pratiwi, I., & Bakti, U. (2020). Kesenjangan kualitas layanan pendidikan di Indonesia pada masa darurat COVID-19: Telaah demografi atas implementasi kebijakan belajar dari rumah. *Jurnal Kependudukan Indonesia: Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, 15(1), 81-86.
- Purwanto, R. (2021). Home visit method dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 51-64.
- Rizkianto, I., & Santosa, R. H. (2017). Analisis buku matematika siswa SMP kurikulum 2013. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 229-236.
- Rosyiddin, A. A. Z., Johan, R. C., & Mulyadi, D. (2022). Inovasi pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan problematika pendidikan Indonesia. *Inovasi Kurikulum*, 19(1), 44-53.
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1(1), 51-56.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122-130.
- Siahaan, M. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap dunia pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah (JKI), Edisi Khusus Tema COVID-19*, 1(1), 1-6.
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2), 17-29.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 27-50.
- Suryadien, D., Dini, R., & Dewi, A. A. (2022). Rencana implementasi kurikulum prototipe pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal PGMI Universitas Garut*, 1(1), 27-34
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *Ijtimaiah Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2(1), 1-13.